

TIPE KEPERIBADIAN DAN PROKRASTINASI AKADEMIK PADA SISWA SMA "X" TANGERANG

Sartika Utaminingsih, Iman Setyabudi
Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul, Jakarta
Jln. Arjuna Utara Tol Tomang Kebon Jeruk, Jakarta 11510
iman.setyabudi@esaunggul.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tipe kepribadian dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMA "X", dengan pendekatan kuantitatif – korelasional. Sampel penelitian adalah siswa SMA "X", diperoleh dengan teknik sampling kuota. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan alat ukur berupa kuesioner berdasarkan teori McCrae & Costa untuk tipe kepribadian dan teori Ferrari untuk prokrastinasi akademik. Uji reliabilitas dengan menggunakan *alpha cronbach* diperoleh hasil dengan nilai koefisien 0,942 untuk skala tipe kepribadian dan 0,903 untuk skala prokrastinasi akademik. Berdasarkan hasil analisis kontingensi, diperoleh hasil $r = 0,235$ dan nilai signifikan yang diperoleh adalah 0,043. Hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang lemah dan tidak signifikan untuk populasi. Artinya tipe kepribadian seseorang tidak selalu berhubungan dengan tinggi rendahnya prokrastinasi akademik atau sebaliknya tinggi rendahnya prokrastinasi akademik seseorang tidak selalu berhubungan dengan tipe kepribadian.

Kata kunci: kepribadian, prokrastinasi akademik, *the five factor model*

Pendahuluan

Siswa SMA diharapkan memiliki kemampuan dalam melaksanakan tugasnya sebagai pelajar yaitu belajar secara optimal sesuai tuntutan yang dihadapi. Untuk memenuhi tuntutan-tuntutan itu, maka siswa tersebut diharapkan dapat melakukan tugas-tugas belajarnya secara tepat. Siswa tersebut datang ke sekolah tepat waktu, belajar sesuai jadwal dengan tidak membolos pada jam-jam mata pelajaran yang sedang berlangsung, mengumpulkan tugas tepat waktu, dan tidak menunda-nunda untuk belajar atau mengerjakan tugas yang diberikan.

Menurut Solomon & Rothblum, 1984 (dalam Ghufron, 2004), prokrastinasi yaitu suatu kecenderungan untuk menunda-nunda dalam memulai menyelesaikan tugas secara keseluruhan untuk melakukan aktivitas lain yang tidak berguna sehingga kinerja menjadi terhambat.

Menurut Ferrari, 1995 (dalam Hayyinah, 2004) dengan melakukan penundaan banyak waktu yang terbuang dengan sia-sia. Tugas-tugas menjadi terbengkalai, bahkan bila diselesaikan hasilnya menjadi tidak maksimal. Penundaan juga bisa mengakibatkan seseorang kehilangan kesempatan dan peluang yang datang. Prokrastinasi akademik adalah jenis penundaan yang dilakukan pada jenis tugas formal yang berhubungan dengan bidang akademik misalnya tugas sekolah atau tugas kursus.

Siswa yang memiliki sifat menunda-nunda, jika menghadapi tugas apapun, mungkin cenderung untuk menunda-nunda, begitu juga dengan siswa yang tidak mempunyai kedisiplinan sebagai pelajar,

mungkin memiliki sifat kurang disiplin, Tugas pekerjaan rumah (PR), tidak dikerjakan di rumah melainkan di sekolah. Begitu juga dengan siswa yang mengulur-ulurkan waktunya untuk mengerjakan tugas, mungkin memiliki sifat cemas, jika menghadapi tugas apapun, mungkin cenderung cemas. Sifat-sifat yang dimiliki para siswa tersebut mencerminkan tipe kepribadiannya masing-masing. Tiap individu kemungkinan memiliki tipe kepribadian yang berbeda-beda pada umumnya.

Kepribadian didefinisikan sebagai karakteristik individu yang merupakan pola yang cenderung konsisten mengenai perasaan, pikiran dan perilaku (Pervin, 1996). Dengan kata lain kepribadian seseorang merupakan suatu totalitas dari pikiran, perasaan, maupun perilaku yang tampak dari seorang individu. Kepribadian dijelaskan sebagai pola dari karakteristik berpikir, merasa dan perilaku yang membedakan satu orang dengan orang lain dan cenderung menetap sepanjang waktu dan situasi yang ada (Phares, dalam Nindayati, 2006). Jika sebelumnya dikatakan bahwa kepribadian itu cenderung menetap, maka perubahan yang terjadi pada individu hanya terjadi pada permukaannya saja, tidak sampai terjadi perubahan karakter individu (Costa & McCrae, dalam Nindayati, 2006).

Kepribadian mewakili karakteristik individu yang terdiri dari pola-pola pikiran, perasaan dan perilaku yang konsisten. Dalam teori kepribadian, kepribadian terdiri dari trait dan *type*. Trait sendiri dijelaskan sebagai konstruk teoritis yang menggambarkan unit/dimensi dasar kepribadian. Trait

menggambarkan konsistensi respon individu dalam situasi yang berbeda-beda. Sedangkan *type* adalah pengelompokan bermacam-macam trait. Trait yang dikemukakan oleh McCrae & Costa yang terkenal dengan sebutan *The Five Factor Model* yaitu *Neuroticism, Extroversion, Openness to experience, Agreeableness, Conscientiousness* (Pervin & John, 2001) akan dipakai dalam penelitian ini.

Siswa SMA yang tidak melakukan prokrastinasi akademik dan yang melakukan prokrastinasi akademik akan dikelompokkan dalam kelima tipe kepribadian *The Five Factor Model* dari McCrae & Costa. Kemudian siswa yang melakukan prokrastinasi akademik dan yang tidak melakukan prokrastinasi akademik ini diasumsikan terkait dengan kepribadian siswa itu sendiri.

Siswa yang tidak melakukan prokrastinasi akademik diasumsikan memiliki tipe kepribadian yang disiplin, teratur, sehingga akan segera mengerjakan tugas. Dalam tipe kepribadian dari McCrae & Costa, siswa yang tidak melakukan prokrastinasi diasumsikan lebih cenderung ke dalam dimensi atau tipe *conscientiousness*.

Sedangkan siswa yang melakukan prokrastinasi akademik diasumsikan memiliki tipe kepribadian yang mudah menyerah, apalagi saat mendapatkan tugas yang sulit, kurangnya kontrol diri. Dalam tipe kepribadian dari McCrae & Costa, siswa yang melakukan prokrastinasi diasumsikan lebih cenderung ke dalam dimensi atau tipe *neuroticism*. Berdasarkan uraian diatas maka akan dilakukan penelitian "Apakah ada hubungan tipe kepribadian dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMA"

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian korelasional. Penelitian dengan cara ini bermaksud mengungkapkan bentuk hubungan timbal balik antara variabel yang diselidiki (Nawawi, 2005). Jenis penelitian ini adalah non-eksperimental dengan menggunakan metode kuantitatif, yang terdiri dari dua variabel yaitu tipe kepribadian yang merupakan variabel independen, variabel yang tidak dipengaruhi variabel lain dan prokrastinasi akademik yang merupakan variabel dependen, variabel yang dipengaruhi variabel lain.

Populasi dan Sampel Penelitian Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: subyek/obyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Yulianto, 2005). Jumlah populasi sebanyak 197 responden, kelas 1 sebanyak 98 responden, kelas 2 sebanyak 99 responden. Siswa laki-

laki sebanyak 111 responden dan siswa perempuan sebanyak 86 responden.

Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Yulianto, 2005). Adapun yang menjadi kriteria sampel dalam penelitian ini adalah siswa SMA, karena siswa SMA merupakan karakteristik remaja yang dipakai dalam penelitian ini, karakteristik remaja adalah yang memiliki rentang usia 11-24 tahun dan belum menikah (Sarwono, 2005). Siswa yang digunakan untuk menjadi sampel penelitian adalah siswa SMA kelas 1 dan 2. Kelas 3 tidak diikutsertakan, dikarenakan sedang fokus untuk persiapan UN. Mereka tidak diikutsertakan dalam penelitian ini, agar tidak mengganggu belajarnya untuk persiapan UN.

Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *propability sampling*. Teknik yang digunakan adalah sampling kuota, yaitu teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah yang diinginkan. (Sugiyono, 2005).

Instrumen Penelitian Alat Ukur

Peneliti menggunakan kuesioner untuk pengambilan data penelitian. Kuesioner yang digunakan di desain berdasarkan Skala model Likert yang berisi sejumlah pernyataan yang menyatakan obyek yang hendak diungkap. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang terdiri dari dua alat ukur.

Skala tipe kepribadian

Alat ukur ini mengacu pada teori yang dikemukakan oleh McCrae & Costa (*Five Factor Model Personality*) yaitu *neuroticism, extraversion, openness to experience, agreeableness, dan conscientiousness*. Kuesioner yang digunakan di desain berdasarkan Skala model Likert yang berisi sejumlah pernyataan *Favorable* dan *Unfavorable* yang menyatakan obyek yang hendak diungkap.

Skala Prokrastinasi Akademik

Alat ukur ini mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Ferrari yaitu Penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan kerja pada tugas yang dihadapi, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual, melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada tugas yang harus dikerjakan.

Kuesioner yang digunakan didesain berdasarkan Skala model Likert yang berisi sejumlah pernyataan *Favorable* dan *Unfavorable* yang menyatakan obyek yang hendak diungkap.

Hasil dan Pembahasan
Gambaran Umum Tipe Kepribadian

Berdasarkan hasil *Z-Score* dari 197 responden, ada 90 responden yang dapat diidentifikasi tipe kepribadiannya dominan pada tipe tertentu. Yang dominan pada dimensi *neuroticism* ada 23 responden (11,70%), dimensi *extraversion* ada 9 responden (4,60%), dimensi *openness to experience* ada 8 responden (4,10%), dimensi *agreeableness* ada 7 responden (3,60%), dan dimensi *conscientiousness* ada 43 responden (21,80%). Sedangkan 107 responden (54,3%) yang tidak memiliki dominasi pada dimensi tertentu.

Gambaran Tipe Kepribadian dan Jenis Kelamin Responden

Di bawah ini merupakan tabel gambaran tipe kepribadian dan jenis kelamin responden:

Tabel 1

Gambaran Tipe Kepribadian dan Jenis Kelamin

Tipe Kepribadian	Jumlah responden				Total
	Perempuan	%	Laki-laki	%	
Neuroticism	16	27.9	11	23.4	23
Extraversion	6	13.9	3	6.4	9
Openness to experience	5	11.6	3	6.4	8
Agreeableness	4	9.3	3	6.4	7
Conscientiousness	16	37.3	27	57.4	43
Total	43	100	47	100	90

Berdasarkan analisis deskriptif di atas, diperoleh hasil bahwa responden yang memiliki tipe *neuroticism* lebih banyak perempuan, yakni 27,9% dibandingkan laki-laki sebanyak 23,4%. Responden yang memiliki tipe *extraversion* lebih banyak perempuan, sebanyak 13,9% dan laki-laki sebanyak 6,4%. Responden yang memiliki tipe *openness to experience* lebih banyak perempuan, sebanyak 11,6% dan laki-laki sebanyak 6,4%. Responden yang memiliki tipe *agreeableness* lebih banyak perempuan, sebanyak 9,3% dan laki-laki sebanyak 6,4%. Kemudian responden yang memiliki tipe *conscientiousness* lebih banyak laki-laki, sebanyak 57,4% dan perempuan sebanyak 37,3%.

Gambaran Tipe Kepribadian dengan Usia Responden

Dibawah ini merupakan tabel gambaran tipe kepribadian dengan usia responden:

Tabel 2
Gambaran Tipe Kepribadian dan Usia Responden

Tipe Kepribadian	Usia responden								
	14	%	15	%	16	%	17	%	Total
Neuroticism	4	0	5	8	2	30.	3	37.	23
Extraversion	1	33.	3	7.	5	12.	0	0	9
Openness to experience	0	0	4	1	3	7.8	1	12.	8
Agreeableness	1	33.	3	7.	3	7.8	0	0	7
Conscientiousness	1	33.	2	5	1	41	4	50	43
Total	3		4		3		8		90

Berdasarkan analisis deskriptif di atas, diperoleh hasil bahwa responden yang berusia 14 tahun, terdapat 3 tipe kepribadian, antara lain tipe *extraversion* (33,3%), *agreeableness* (33,3%), *conscientiousness* (33,3%). Responden dengan usia 15 tahun, mayoritas memiliki tipe *conscientiousness* (55%). Responden dengan usia 16 tahun, sebagian besar memiliki tipe kepribadian *conscientiousness* (41%), dan *neuroticism* (30,8%). Responden dengan usia 17 tahun, separuhnya tipe kepribadian *conscientiousness* (50%).

Gambaran Tipe Kepribadian dengan Sanksi yang Diterima

Dibawah ini merupakan tabel gambaran tipe kepribadian dengan sanksi yang diterima responden:

Tabel 3

Gambaran Tipe Kepribadian dan Sanksi yang Diterima

Tipe Kepribadian	Sanksi				Total
	Ya	%	Tidak	%	
Neuroticism	0	28.3	6	20	23
Extraversion	5	8.3	4	13.3	9
Openness to experience	5	8.3	3	10	8
Agreeableness	3	5	4	13.3	7
Conscientiousness	30	50	13	43.3	43
Total	60		30		90

Berdasarkan analisis deskriptif di atas, diperoleh hasil bahwa responden yang pernah menerima sanksi oleh sekolah sebagian besar adalah tipe kepribadian *conscientiousness* (50%).

Sedangkan responden yang tidak pernah menerima sanksi oleh sekolah sebagian besar juga pada tipe *conscientiousness* (43,3%).

Gambaran Umum Prokrastinasi Akademik

Berdasarkan perhitungan skala prokrastinasi akademik didapat nilai untuk pengkategorian yaitu: X < 57 Rendah

X > 57 Tinggi

Dari gambar 2, terlihat bahwa prokrastinasi akademik siswa SMA "X" diperoleh hasil ada 86 responden (43,70%) dengan prokrastinasi tinggi dan sisanya 111 responden (56,30%) memiliki prokrastinasi akademik rendah.

a. Gambaran prokrastinasi akademik dengan jenis kelamin responden

Gambaran prokrastinasi akademik dengan jenis kelamin responden dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4
Gambaran Prokrastinasi Akademik dengan Jenis Kelamin Responden

Prokrastinasi Akademik	Jumlah responden				Total
	Perempuan	%	Laki-laki	%	
Tinggi	42	48.8	44	39.6	86
Rendah	44	51.2	68	60.3	111
Total	86		111		197

Berdasarkan analisis deskriptif di atas, dapat terlihat bahwa responden laki-laki dan perempuan, cenderung prokrastinasinya rendah. Dilihat dari siswa yang prokrastinasinya tinggi, persentasenya lebih banyak pada responden perempuan yakni 48,8% dibandingkan responden laki-laki 39,6%

b. Gambaran Prokrastinasi Akademik dengan Usia Responden

Gambaran prokrastinasi akademik dengan usia responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 5
Gambaran Prokrastinasi Akademik dengan Usia Responden

Usia	Prokrastinasi Akademik				Total
	Rendah	%	Tinggi	%	
14 tahun	1	33.3	2	66.7	3
15 tahun	41	53.9	35	46.1	76
16 tahun	54	56.8	41	43.2	95
17 tahun	15	65.2	8	34.8	23
Jumlah	111		86		197

Berdasarkan analisis deskriptif di atas, diperoleh hasil bahwa persentase responden yang memiliki prokrastinasi rendah lebih banyak, terdapat pada responden yang berusia 17 tahun, sebanyak 65,2%. Sedangkan responden yang memiliki prokrastinasi tinggi lebih banyak, ada pada responden yang berusia 14 tahun, sebanyak 66,7%.

c. Gambaran Prokrastinasi Akademik dengan Sanksi

Gambaran prokrastinasi akademik dengan sanksi responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6
Gambaran Prokrastinasi Akademik dengan Sanksi yang diterima

Sanksi	Prokrastinasi Akademik				Total
	Rendah	%	Tinggi	%	
Ya	73	65.7	64	74.4	137
Tidak	38	34.2	22	25.6	60
Jumlah	111		86		197

Berdasarkan analisis deskriptif di atas, diperoleh hasil bahwa responden yang pernah diberikan sanksi lebih banyak, terdapat pada responden yang memiliki prokrastinasi tinggi, sebanyak 74,4%. Sedangkan responden yang tidak pernah diberikan sanksi lebih banyak terdapat pada responden yang memiliki prokrastinasi rendah, sebanyak 34,2%.

1. Gambaran Tipe Kepribadian dengan Prokrastinasi Akademik

Gambaran tipe kepribadian dengan prokrastinasi akademik dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 7
Gambaran Tipe Kepribadian dengan Prokrastinasi Akademik

Tipe kepribadian	Prokrastinasi Akademik				Total
	Tinggi	%	Rendah	%	
Neuroticism	14	33.3	9	18.7	23
Extraversion	2	4.7	7	14.6	9
Openness to experience	6	14.3	2	4.2	8
Agreeableness	5	11.9	2	4.2	7
Conscientiousness	15	35.7	28	58.3	43
Total	42		48		90

Berdasarkan analisis deskriptif di atas, dapat diperoleh hasil bahwa responden dengan tipe kepribadian *extraversion* (14,6%) dan *conscientiousness* (58,3%) sebagian besar cenderung pada prokrastinasi rendah. Dan tipe kepribadian *neuroticism* (33,3%), *openness to experience* (14,3%) dan *agreeableness* (11,9%) sebagian besar cenderung pada prokrastinasi tinggi

2. Analisis Tambahan Dengan Menggunakan Anova

a. Tipe Kepribadian Dengan Jenis Kelamin Responden

Untuk melihat perbedaan tipe kepribadian pada responden penelitian berdasarkan jenis kelamin maka dilakukan uji beda. Dari analisis tersebut, diperoleh nilai signifikansi pada tipe kepribadian sebesar 0,970 ($p > 0,05$). Hal ini berarti dilihat dari jenis kelamin responden tidak terdapat perbedaan tipe kepribadian pada siswa. Hasil ana-

lisis tipe kepribadian responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 8
ANOVA

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	.006	1	.006	.001	.970
Within Groups	836.451	195	4.289		
Total	836.457	196			

b. Tipe Kepribadian Dengan Usia Responden

Untuk melihat perbedaan tipe kepribadian pada responden penelitian berdasarkan usia maka dilakukan uji beda. Dari analisis tersebut, diperoleh nilai signifikansi pada tipe kepribadian sebesar 0,038 ($p < 0,05$). Hal ini berarti dilihat dari usia responden terdapat perbedaan tipe kepribadian pada siswa. Hasil analisis tipe kepribadian responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 9
ANOVA

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	35.645	3	11.882	2.864	.038
Within Groups	800.812	193	4.149		
Total	836.457	196			

c. Tipe Kepribadian Dengan Sanksi Yang Diterima Responden

Untuk melihat perbedaan tipe kepribadian pada responden penelitian berdasarkan sanksi yang diterima maka dilakukan uji beda. Dari analisis tersebut, diperoleh nilai signifikansi pada tipe kepribadian sebesar 0,446 ($p > 0,05$). Hal ini berarti dilihat dari sanksi yang diterima responden tidak terdapat perbedaan tipe kepribadian pada siswa. Hasil analisis tipe kepribadian responden berdasarkan sanksi yang diterima dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 10
ANOVA

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	2.490	1	2.490	.582	.446
Within Groups	833.967	195	4.277		
Total	836.457	196			

d. Prokrastinasi Akademik Dengan Jenis Kelamin Responden

Untuk melihat perbedaan prokrastinasi akademik pada responden penelitian berdasarkan jenis kelamin maka dilakukan uji beda. Dari analisis

tersebut, diperoleh nilai signifikansi pada prokrastinasi akademik sebesar 0,199 ($p > 0,05$). Hal ini berarti dilihat dari jenis kelamin responden tidak terdapat perbedaan prokrastinasi akademik pada siswa. Hasil analisis prokrastinasi akademik responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 11
ANOVA

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	.410	1	.410	1.664	.199
Within Groups	48.047	195	.246		
Total	48.457	196			

e. Prokrastinasi Akademik Dengan Usia Responden

Untuk melihat perbedaan prokrastinasi akademik pada responden penelitian berdasarkan usia maka dilakukan uji beda. Dari analisis tersebut, diperoleh nilai signifikansi pada prokrastinasi akademik sebesar 0,671 ($p > 0,05$). Hal ini berarti dilihat dari usia responden tidak terdapat perbedaan prokrastinasi akademik pada siswa. Hasil analisis prokrastinasi akademik responden berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 12
ANOVA

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	.386	3	.129	.517	.671
Within Groups	48.071	193	.249		
Total	48.457	196			

f. Prokrastinasi akademik Dengan Sanksi Yang Diterima Responden

Untuk melihat perbedaan prokrastinasi akademik pada responden penelitian berdasarkan sanksi yang diterima maka dilakukan uji beda. Dari analisis tersebut, diperoleh nilai signifikansi pada prokrastinasi akademik sebesar 0,192 ($p > 0,05$). Hal ini berarti dilihat dari sanksi yang diterima responden tidak terdapat perbedaan prokrastinasi akademik pada siswa. Hasil analisis prokrastinasi akademik responden berdasarkan sanksi yang diterima dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 13
ANOVA

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	.421	1	.421	1.710	.192
Within Groups	48.036	195	.246		
Total	48.457	196			

g. Tipe Kepribadian Dengan Prokrastinasi Akademik

Untuk melihat perbedaan tipe kepribadian dengan prokrastinasi akademik pada responden penelitian maka dilakukan uji beda. Dari analisis tersebut, diperoleh nilai signifikansi pada prokrastinasi akademik sebesar 0,811 ($p > 0,05$). Hal ini berarti dapat terlihat tidak terdapat perbedaan tipe kepribadian dengan prokrastinasi akademik pada siswa. Hasil analisis tipe kepribadian dengan prokrastinasi akademik responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 14
ANOVA

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	.247	1	.247	.058	.811
Within Groups	836.210	195	4.288		
Total	836.457	196			

Hasil Pengolahan Data Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui syarat keterwakilan sampel terpenuhi atau tidak, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan terhadap populasi (Arikunto, 2002). Jika penyimpangan tidak signifikan ($p > 0,05$) sebarannya dinyatakan normal. Sebaliknya jika penyimpangan signifikan ($p < 0,05$) sebarannya dinyatakan tidak normal. Dan bentuk kurva menunjukkan kurva tersebut normal yang berarti bahwa sebaran data prokrastinasi akademik adalah normal.

Hasil Analisa Hubungan antara Tipe Kepribadian dengan Prokrastinasi Akademik

Kriteria hubungan antar variabel adalah bahwa semakin mendekati nilai 1 maka hubungan yang terjadi semakin erat dan jika mendekati 0 maka hubungan semakin lemah. Berdasarkan analisis kontingensi dengan menggunakan SPSS 12.0 didapat nilai korelasi antara tipe kepribadian dengan prokrastinasi akademik dapat dilihat pada tabel yaitu sebesar 0,235, artinya mempunyai hubungan yang rendah.

Tabel 15
Kontingen Symmetric Measures

		Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.235	.043
N of Valid Cases		197	

- a. Not assuming the null hypothesis.
- b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Uji Hipotesa

Berdasarkan analisis chi-square dengan menggunakan SPSS 12, didapat adanya nilai signifikansi sebesar 0,043. karena nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($0,043 < 0,05$), maka hipotesis penelitian ditolak. Ini menunjukkan tidak ada korelasi antara tipe kepribadian dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMA "X" Tangerang.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis kontingensi yang dilakukan, diperoleh hasil koefisien kontingensi $r = 0,235$ yang menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang rendah antara tipe kepribadian dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMA "X" Tangerang. Artinya prokrastinasi tinggi atau rendah tidak selalu terkait dengan tipe kepribadian dan ada faktor-faktor lain, yang lebih berhubungan dengan prokrastinasi akademik.

Terlihat dari gambar 4.1, dari 197 responden penelitian ini, yang dapat teridentifikasi tipe kepribadiannya sejumlah 90 responden. Dari 90 responden itu berturut-turut mulai dari yang terbanyak tipenya adalah *conscientiousness* 43 responden (21,80%), *neuroticism* 23 responden (11,60%), *extraversion* 9 responden (4,60%), *openness to experience* 8 responden (4,10%), *agreeableness* 7 responden (3,60%). Kemudian ada 107 yang tidak teridentifikasi (54,3%), dikarenakan ada yang memiliki dua tipe kepribadian pada satu responden, bahkan ada yang sama sekali tidak terlihat bahwa responden tersebut teridentifikasi ke dalam salah satu dari kelima tipe tersebut. Hal ini dikarenakan item-itemnya yang hampir mirip, serta item-item yang terlalu banyak sehingga siswa tersebut menjadi malas mengisi kuesionernya karena terlalu banyak pernyataan-pernyataan.

Sedangkan hasil signifikan yang didapat sebesar 0,043 ($p < 0,05$). Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan bahwa hubungan tipe kepribadian dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMA "X" diterima. Hal ini berarti tipe kepribadian seseorang berhubungan secara signifikan dengan tinggi rendahnya prokrastinasi akademik atau sebaliknya tinggi rendahnya prokrastinasi akademik seseorang berhubungan secara signifikan dengan tipe kepribadiannya.

Berdasarkan hasil korelasi dapat dijabarkan gambaran antara tipe kepribadian dengan prokrastinasi akademik. Terlihat bahwa responden dengan tipe kepribadian *extraversion* (14,6%) dan *conscientiousness* (58,3%) sebagian besar prokrastinasinya rendah. Hal ini dapat dikatakan bahwa siswa dengan tipe *extraversion* yang mendapatkan tugas sekolah, menganggap hal tersebut

merupakan suatu yang menyenangkan apalagi memiliki *peers* yang juga menyukai hal yang sama. Hal ini tergambar pada (item 2; saya lebih menyukai diskusi mengenai pelajaran, bersama teman-teman dan item 34; saat ada tugas, saya lebih suka mengerjakan bersama dengan teman-teman). Hal ini juga sesuai dengan apa yang dikatakan (Benet-Matinez & John, 1998), bahwa *extraversion* sering dikaitkan dengan aktivitas, energi, mudah bergaul, dan adanya emosi yang positif. Sedangkan siswa dengan tipe *conscientiousness* yang mendapatkan tugas sekolah, akan mengumpulkan tugas tersebut sesuai jadwal yang sudah ditentukan, hal tersebut bukanlah beban baginya, melainkan suatu kewajiban bagi dirinya sebagai siswa untuk mengerjakannya. Hal ini tergambar pada (item 46; saya akan mengerjakan tugas sekolah, karena itu kewajiban saya sebagai siswa dan item 47; saya mengumpulkan tugas dengan tepat waktu). Hal ini juga sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Costa & McCrae (dalam Pervin & John, 2001), bahwa *conscientiousness* berupaya mengukur derajat pengorganisasian, keuletan, dan motivasi individu dalam perilaku yang mengarah pada tujuan.

Sedangkan responden dengan tipe *neuroticism* (33,3%), *openness to experience* (14,3%) dan *agreeableness* (11,9%) sebagian besar prokrastinasinya tinggi. Hal ini dapat dikatakan bahwa siswa dengan tipe *neuroticism* yang mendapatkan tugas sekolah, menganggap tugas tersebut merupakan suatu hal sulit, siswa tersebut merasa sulit untuk menyesuaikan diri saat mendapatkan tugas-tugas yang menumpuk sekaligus, sehingga menjadi kebingungan untuk memulai mengerjakannya dari tugas yang mana dulu. (Seperti yang terlihat pada item 49; saya jarang mengerjakan PR, kalau PR tersebut sulit). Serta ada hal lain yang menyebabkan siswa tersebut akhirnya terlambat mengumpulkan tugasnya dikarenakan tugas yang dikerjakannya tersebut, masih ada saja yang kurang dan terus diperbaiki dan dikerjakan kembali, sehingga siswa tersebut membuang-buang waktunya hanya untuk merubah-rubah tugasnya yang semula sudah dikerjakan. Hal ini juga sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Costa & Widiger (dalam Pervin & John, 2001), bahwa *neuroticism* merupakan bentuk dari kurangnya penyesuaian diri secara psikologis dan kestabilan emosi.

Kemudian siswa dengan tipe *openness to experience* yang mendapatkan tugas sekolah, menganggap itu merupakan suatu hal yang biasa saja dan bukan suatu kewajiban bagi siswa tersebut. Costa & Mc Crae (dalam pervin & John) mengatakan bahwa *openness to experience* merupakan faktor yang mengkarakteristikan individu dengan pencarian aktif dan penghargaan atas pengalaman-

pengalaman bagi kepentingan individu yang bersangkutan. Namun pada siswa SMA "X" Tangerang ini, pencarian aktif dan penghargaan atas pengalaman-pengalaman bagi kepentingan individu yang bersangkutan ini, bukanlah mengenai tugas-tugasnya sebagai siswa di sekolah yang belajar, mendapatkan tugas serta mengerjakan tugas, tetapi pada hal lain, siswa tersebut tujuannya ke sekolah agar dapat bertemu dengan teman-temannya, serta merasakan kesenangan untuk bermain-main.

Sedangkan siswa dengan tipe *agreeableness*, yang mendapatkan tugas sekolah, menganggap tugas-tugas yang diberikan oleh guru itu dianggapnya mudah untuk dikerjakan, namun pada kenyataannya siswa tersebut tidak membuktikan dalam perbuatannya yaitu mengerjakan tugas yang sudah diberikan oleh gurunya tersebut. Seperti hasil wawancara dengan beberapa siswa disekolah yang diambil untuk penelitian, ada siswa yang berkata "aah itu maah gampang kak, kalo ada tugas yaa tinggal dikerjain, kalo lupa yaa tinggal nyontek aja sama temen besok disekolah" Hal ini tidak sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Costa & McCrae (dalam Pervin & John, 2001), bahwa *agreeableness* merupakan faktor yang menjelaskan orientasi interpersonal individu dalam suatu kontinum antara cinta kasih dengan antagonisme dalam pikiran, perasaan, dan perbuatan.

Berdasarkan hasil deskripsi antara tipe kepribadian dengan jenis kelamin responden, terlihat bahwa responden perempuan sebanyak 37,3% dan responden laki-laki sebanyak 57,4%, lebih banyak mendominasi tipe kepribadian *conscientiousness*, tipe ini mengukur derajat pengorganisasian, keuletan, kontrol diri dan motivasi individu dalam perilaku yang mengarah pada tujuan. Jika dibandingkan antara responden laki-laki dan perempuan, responden laki-laki terlihat lebih besar persentasenya daripada responden perempuan. Hal ini dapat dikatakan bahwa responden laki-laki memiliki karakteristik kecukupan diri, keteraturan, rasa tanggungjawab, keinginan untuk berprestasi, disiplin diri, kehati-hatian yang tinggi dibandingkan responden perempuan.

Sedangkan hasil deskripsi tipe kepribadian dengan usia responden, terlihat bahwa responden usia 14 tahun, hanya terdapat tipe kepribadian *extraversion*, *agreeableness* dan *conscientiousness*, masing-masing memiliki persentase sebesar 33,3%. Kemudian responden usia 15 tahun, yang paling banyak didominasi oleh tipe kepribadian *conscientiousness*, sebanyak 55%. Responden pada usia 16 tahun, yang paling banyak didominasi oleh tipe kepribadian *conscientiousness* sebanyak 41%. Sedangkan responden usia 17 tahun, di dominasi

pada responden dengan tipe kepribadian *conscientiousness* sebanyak 50%.

Hal ini dapat dikatakan responden usia 14 tahun, memiliki aktivitas yang banyak, mudah bergaul dengan siapa pun, hal tersebut ada pada karakteristik tipe *extraversion*. Selain itu, responden usia tersebut juga memiliki perilaku menolong pada orang lain, mampu bekerjasama, mudah percaya pada orang lain, hal tersebut merupakan karakteristik tipe kepribadian *agreeableness*.

Kemudian responden usia 14 tahun ini, juga ada yang memiliki rasa tanggung jawab, disiplin, hal tersebut merupakan karakteristik *conscientiousness*. Sedangkan responden usia 15 tahun, 16 tahun, dan 17 tahun, ketiganya lebih banyak tipe *conscientiousness*, usia 15 tahun sebanyak 55%, usia 16 tahun sebanyak 41%, usia 17 tahun sebanyak 50%. Hal ini dapat dikatakan bahwa responden pada usia 15 tahun, 16 tahun, 17 tahun, memiliki kecukupan diri, disiplin yang tinggi, mempunyai rasa tanggung jawab terhadap dirinya, hal tersebut ada pada karakteristik tipe kepribadian *conscientiousness*.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif antara tipe kepribadian dengan sanksi, terlihat bahwa responden yang pernah diberikan sanksi oleh sekolah, sebagian besar pada tipe kepribadian *conscientiousness*, sebanyak 50%. Sedangkan responden yang tidak pernah diberikan sanksi oleh sekolah sebagian besar juga pada tipe *conscientiousness*, sebanyak 43,3%. Hal ini terlihat bahwa seseorang dengan tipe *conscientiousness* pun ternyata memiliki sanksi lebih banyak dibandingkan dengan tipe-tipe yang lain. Hal tersebut tidak sesuai dengan karakteristik tipe *conscientiousness* yang mengukur derajat pengorganisasian, keuletan, kontrol diri, dan motivasi individu dalam perilaku yang mengarah pada tujuan. Hal ini dapat dikatakan bahwa siswa yang prokrastinasinya tinggi pada tipe *conscientiousness*, siswa tersebut tidak mampu mengorganisasikan pada hal-hal yang berkaitan dengan tugas-tugas di sekolah akan tetapi siswa tersebut mampu mengorganisasikan sesuatu dalam hal lain seperti OSIS atau kegiatan-kegiatan di sekolah yang tidak berkaitan dengan akademik seperti ekstrakurikuler. Dalam teori behavioristik, prokrastinasi akademik muncul akibat proses pembelajaran, dimana siswa yang diberikan sanksi jika tidak mengerjakan tugas, siswa tersebut disuruh mengerjakan tugasnya tersebut dilapangan (hasil wawancara dengan siswa), begitu seterusnya, sehingga siswa yang sudah biasa tidak mengerjakan tugas akan mengulangi perbuatannya tersebut, karena dirinya berpikir paling disuruh ngerjain lagi dilapangan.

Sedangkan siswa yang tidak pernah menerima sanksi juga memiliki tipe *conscientiousness*,

hal ini dapat dikatakan bahwa siswa tersebut mampu mengorganisasikan hal-hal yang berkaitan dalam hal akademik serta memiliki siswa tersebut mampu memotivasi dirinya untuk mengarah pada tujuan, yaitu menjalankan tugasnya sebagai seorang siswa.

Berdasarkan dari gambar 4.2, terlihat bahwa ada 86 responden (43,70%) yang memiliki prokrastinasi yang tinggi dan sisanya 111 responden (56,30%) yang memiliki prokrastinasi yang rendah, artinya di SMA "X" Tangerang lebih banyak siswa yang memiliki prokrastinasi yang rendah.

Berdasarkan hasil deskripsi untuk melihat gambaran prokrastinasi akademik berdasarkan jenis kelamin responden. Terlihat bahwa yang memiliki prokrastinasi paling tinggi terdapat pada responden perempuan, sebanyak 48,8%. Sedangkan responden yang memiliki prokrastinasi paling rendah terdapat pada responden laki-laki, sebanyak 60,3%. Hal ini diperkuat hasil penelitian Ferrari & Ollivete (Ghufron, 2004) yang menemukan bahwa tingkat pengasuhan otoriter ayah menyebabkan munculnya kecenderungan perilaku prokrastinasi yang kronis pada subyek penelitian anak wanita, sedangkan tingkat pengasuhan otoritatif ayah menghasilkan anak wanita yang kecenderungan untuk melakukan *avoidance procrastination*.

Berdasarkan hasil deskripsi antara prokrastinasi akademik dengan usia responden, terlihat bahwa responden yang memiliki prokrastinasi yang rendah, lebih banyak didominasi oleh responden berusia 17 tahun sebanyak 65,2%. Sedangkan responden yang memiliki prokrastinasi yang tinggi, lebih banyak didominasi oleh responden berusia 14 tahun sebanyak 66,7%.

Hal ini dapat dikatakan bahwa responden usia 17 tahun, lebih merasa mempunyai tanggung jawab terhadap dirinya sebagai seorang pelajar, karena usia yang menunjukkan kematangan seseorang, sehingga pelajar tersebut akan sungguh-sungguh memenuhi tugasnya sebagai seorang pelajar. Serta menganggap tugas-tugas yang diberikan dari sekolah, merupakan bagian dari salah satu kewajiban diri siswa tersebut, bukan karena memang harus dikerjakan atas perintah dari guru.

Sedangkan responden berusia 14 tahun, masih menganggap kalau sekolah itu tempatnya untuk bersenang-senang bersama *peers group*, tetapi bukannya tempat untuk belajar seperti yang di ungkapkan oleh (Papalia, 2003) bahwa pada umumnya remaja muda suka mengeluh tentang sekolah, dan tentang larangan-larangan serta pekerjaan rumah. Hal ini senada dengan hasil yang didapat pada usia 14 tahun, yaitu usia tersebut prokrastinasinya tinggi.

Sedangkan hasil analisis gambaran antara prokrastinasi akademik dengan sanksi, terlihat

bahwa responden yang pernah diberikan sanksi lebih banyak terdapat pada responden yang memiliki prokrastinasi tinggi, sebanyak 74,4%. Sedangkan responden yang tidak pernah diberikan sanksi, terdapat terdapat pada responden yang memiliki prokrastinasi rendah, sebanyak 34,2%. Hal ini dapat dikatakan bahwa hal ini sesuai dengan arti dari prokrastinasi yaitu menunda-nunda, seseorang yang suka menunda-nunda mengerjakan tugas, biasanya mendapatkan hasil akhir yang tidak baik, karena selalu mengerjakan tugas mendekati hari H, terkadang belum selesai sampai hari H, tugas tersebut belum juga selesai sehingga mendapatkan sanksi atas perilaku menundanya tersebut. Hal tersebut telah dibuktikan dengan hasil 74,4% yaitu responden prokrastinasinya tinggi yang lebih banyak diberikan sanksi.

Pada analisis tambahan dengan menggunakan teknik anova diperoleh hasil bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara tipe kepribadian dengan jenis kelamin, ada perbedaan yang signifikan antara tipe kepribadian dengan usia, tidak ada perbedaan yang signifikan antara tipe kepribadian dengan sanksi yang diterima, tidak ada perbedaan yang signifikan antara prokrastinasi akademik dengan jenis kelamin, tidak ada perbedaan yang signifikan antara prokrastinasi akademik dengan usia, tidak ada perbedaan yang signifikan antara prokrastinasi akademik dengan sanksi yang diterima, tidak ada perbedaan yang signifikan antara tipe kepribadian dengan prokrastinasi akademik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tipe kepribadian tidak ada hubungan secara signifikan dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMA "X" Tangerang. Responden dengan tipe kepribadian *neuroticism*, merasa dirinya kesulitan dalam menyesuaikan diri saat mendapatkan tugas sekolah yang menumpuk sekaligus, sehingga kebingungan untuk memulai mengerjakan tugas yang mana terlebih dahulu dikerjakan, sehingga siswa tersebut memiliki prokrastinasi yang tinggi. Responden dengan tipe kepribadian *extraversion*, menganggap tugas sekolah merupakan suatu yang menyenangkan apa-lagi memiliki *peers* yang juga menyukai hal yang sama. Sehingga siswa tersebut memiliki prokrastinasi yang rendah, Responden dengan tipe kepribadian *openness to experience*, menganggap tugas sekolah merupakan suatu hal yang biasa saja dan bukan suatu kewajiban bagi siswa tersebut. Baginya sekolah lebih ke arah bermain atau eksplorasi. Sehingga siswa tersebut memiliki prokrastinasi yang tinggi. Responden dengan tipe kepribadian *agreeableness*, menganggap tugas-tugas yang diberikan

oleh guru itu dianggapnya mudah untuk dikerjakan. Namun pada kenyataannya siswa tersebut tidak membuktikan dalam perbuatannya yaitu mengerjakan tugas yang sudah diberikan oleh gurunya tersebut, sehingga siswa tersebut memiliki prokrastinasi yang tinggi. Responden dengan tipe kepribadian *conscientiousness*, menganggap tugas sekolah bukanlah beban baginya, melainkan suatu kewajiban bagi dirinya sebagai siswa untuk mengerjakannya, sehingga siswa tersebut memiliki prokrastinasi yang rendah. Berdasarkan hasil analisis data tambahan dengan menggunakan teknik anova, dapat disimpulkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara tipe kepribadian dengan jenis kelamin, ada perbedaan yang signifikan antara tipe kepribadian dengan usia, tidak ada perbedaan yang signifikan tipe kepribadian dengan sanksi yang diterima, tidak ada perbedaan yang signifikan prokrastinasi akademik dengan jenis kelamin, tidak ada perbedaan yang signifikan prokrastinasi akademik dengan usia, tidak ada perbedaan yang signifikan prokrastinasi akademik dengan sanksi yang diterima, tidak ada perbedaan yang signifikan tipe kepribadian dengan prokrastinasi akademik.

Daftar Pustaka

- Allport, Gordon, W, "*Pattern and Growth in Personality*", Holth, Rineheart, and Winston, Inc, London, 1961
- Benet-Matinez, U, & John, O, "*Los Cinco Grander Across Cultures and Ethic Groups: Multi-method Analyses of the Big Five In Spanish and English*", Journal of Personality and Social Psychology, 1998
- Costa, P, T, Jr, & Widiger, T,A, "*Introduction: Personality disorders and the five-factor model personality*", American Psychological Association, Washington DC 1994
- Feist, J & Feist, G, J, "*Theories of Personality*", 6ed, Pustaka Pelajar, 2008
- Ferrari, J, Johnson, J & McCown, W, "*Procrastination and Task Avoidance: Theory, research, and treatment*", New York: Plenum Press, New York, 1995
- Ghufron, M, Nur, 2004, "Hubungan Kontrol Diri dan Persepsi Remaja terhadap Penerapan Disiplin Orangtua dengan Prokrastinasi Akademik", Skripsi tidak dipublikasi fakultas psikologi UGM, 2004

- Hadi, Sutrisno, 1992, "Metodologi Research", Yayasan penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta 1992
- Hayyinah, "Religiusitas dan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa", Psikologika No 17 tahun IX Januari, 2004
- Hall, Calvin S, Gardner Lindzey, & Campbel, John B, "Theories of Personality (4th ed)", John Wiley & Sons, Inc, Singapore, 1998
- Hsieh, J, "Procrastination Students Flock to Web For Papers", Diunduh 04 Juni 2008 dari <http://all.successcenter.ohio-state.edu>, 2008
- Judge, T, A, Thoresen, C, J, & Martocchio, J, 1997, "Five-factor Model of Personality Ademployee Absence", *Journal of Applied Psychology*, 1997
- Larsen, R, J, Buss, David M, 2002, "Personality Psychology", McGraw-Hill Companies Inc, New York, 2002
- Mastuti, Endah, 2005, "Analisis Faktor Alat Ukur Kepribadian Big Five (adaptasi dari IPIP) pada Mahasiswa Suku Jawa", *Insan Vol 7, No 3*, 2005
- Mischell, Walter, 1981, "Introduction to Personality", CBS College Publishing, 1981
- Nawawi, H, Hadari, "Metode Penelitian Bidang Sosial", Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 2005
- Nindyati, Ayu Dewi, 2006, "Kepribadian dan Motivasi Berprestasi", *Kajian Big Five Personality, Jurnal Psikodinamik*, 2006
- Papalia, Diane, & Olds, Sally Wendkos olds, "Development Psychology", McGraw-Hill Books Co, New York, 2004
- Pervin, L, A & John, O, P, "Personality: Theory and Research 8ed", John Wiley & Sons, Inc, New York, 2001
- Santrock, J, W, "Adolescence (9th ed.)", McGraw-Hill, New York, 2003
- Sarwono, S, W, "Psikologi Remaja", PT, Rajawali Pers, Jakarta, 2005
- Stell, P, "The Nature of Procrastination", Diunduh 04 Juni 2008 dari http://www.haskayne.ucalgary.ca/research/WorkingPapers/research/media/HROD_working_papers/2003_07.pdf, 2006
- Stell, P, "Procrastination and You", Diunduh 04 Juni 2008 dari <http://www.ucalgary.ca/~steel/procrastinus/cases/cases.html> 2008
- Sugiyono, "Metode Penelitian Administrasi", ALFABETA, Bandung, 2005
- Soehartono, Irwan, "Metode Penelitian Sosial", PT, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002
- Tuckman, B, "The relationship of academic procrastination rationalizations, and performance in a web course with deadlines", Diunduh 16 Juli 2008 dari <http://all.successcenter.ohio-state.edu>, 2003
- Tjundjing, Sia, "Apakah penundaan menurunkan prestasi? Sebuah Meta-Analisis", *Anima, Indonesian Psychological Journal, Vol 22, No 1*, 17-27, 2006
- Winarsunu, Tulus, "Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan", Malang: UMM Press, Malang, 2007